



## PENINGKATAN KEPERCAYAAN DIRI (SELF-EFFICACY) DAN MOTIVASI SISWA MELALUI MODEL DISKUSI DI SMP N 1 MLATI

Oleh:

**Wiworo Retnadi Rias Hayu**

Universitas Djuanda, Bogor, Jawa Barat, Indonesia

[wiwororetnadi1@unida.ac.id](mailto:wiwororetnadi1@unida.ac.id)

Diterima: 28 Februari 2023, Direvisi: 22 Agustus 2023, Diterbitkan: 31 Agustus 2023

### Abstract

*This research aims to determine the increased self-efficacy and the learning motivation of students through the application of meaningful discussions using the model. The research was practiced in the SMP N 1 Mlati. The subject of this study was class VII B. This type of study is a Class Action Research (PTK) with the assessment cycle model Spiral Kemmis and Taggart are planning, acting and observing, and reflecting. Data collection techniques increase self-efficacy were measured by questionnaires, improved student motivation is measured by questionnaires and observation sheets used to process of increasing self-efficacy and student motivation. Data analysis technique used is descriptive qualitative and quantitative. The results showed that increasing students' self-efficacy and students' motivation, namely (1) Establishing the set: discuss the purpose of discussion and sharing of students in 6 groups, (2) focus the discussion: confirms discussions with the group, the initial question about the problems in about, the problems presented deals with everyday life, focusing a good discussion, (3) control the discussion: facilitated discussion with questions, to guide each group discussion, respond to ideas, firmly beginning to end, write the results of discussions on the board with the obvious; (4) end the discussion: riviuew, summarizes and concludes the discussion with the students and write on the board, and (5) debriefing: ask the opinion of students about his way discussions, the opportunity to participate, revering others' ideas and difficult discussions. Students have the self-efficacy to achieve success indicators to all students (100%) have a high self-efficacy. Students are motivated to achieve success indicators all students (100%) have a high motivation*

Keywords: *Meaningful Learning, Model Discussions, Self-efficacy, and Motivation.*

### I. PENDAHULUAN

Siswa menganggap bahwa dirinya tidak mampu untuk melakukan sesuatu padahal mereka belum mencobanya. Siswa cenderung untuk selalu acuh terhadap kemampuan dirinya sendiri sehingga mereka tidak menyadari

bahwa dirinya mampu melakukan sesuatu tindakan yang lebih, tidak berani bertanya dan menyatakan pendapat, grogi saat tampil di depan kelas, timbulnya rasa malu, tumbuhnya sikap pengecut (seperti berkelahi dengan cara main keroyokan), sering mencontek saat

menghadapi tes, serta mudah cemas dalam menghadapi berbagai situasi. Data hasil observasi pembelajaran IPA sebagai berikut: siswa grogi saat maju di depan kelas 69,49%; tidak lancar berbicara di depan banyak siswa lain 38,89%; siswa tidak pernah mencontek 19,44%; berani bertanya 94,4%; merasa percaya diri saat maju di depan kelas 47,22%; malu saat menyatakan pendapat 33,33%; dan mudah cemas dalam menghadapi beberapa situasi 33,33%. Hal tersebut menunjukkan mereka kurang memiliki kepercayaan yang tinggi, sesuai dengan pendapat Arianto Sam (2010: 1) yang mengatakan bahwa ciri-ciri orang yang percaya diri adalah mereka percaya diri dalam berbicara, mampu berkomunikasi dengan efektif, jelas dalam bahasa yang sederhana. Bandura (Saifuddin Azwar, 1996: 34), mengatakan bahwa efikasi diri yang dihayati individu, yaitu bagaimana individu mempersepsi efikasi dirinya berkaitan dengan penilaian seberapa baik seseorang melakukan tindakan yang diperlukan dalam situasi tertentu. Bandura berasumsi bahwa harapan mengenai kemampuan untuk melakukan tindakan yang diperlukan itu menentukan apakah orang yang bersangkutan akan berusaha melakukannya, seberapa tekun ia melakukannya, dan pada akhirnya akan menentukan seberapa keberhasilan yang diperolehnya, asalkan ia memang memiliki kemampuan dan memperoleh insentif yang layak.

Keyakinan terhadap diri sendiri diklaim menjadi efikasi diri, yakni suatu evaluasi pada kemampuannya, telah menampilkan yang terbaik ataupun belum. Penilaian pada dunia pendidikan mempunyai kaitan menggunakan kemampuan yang dipunya oleh anak didik pada belajarnya guna melaksanakan tugasnya dengan baik (Diryatika, E., & Armiami, A., 2023). Efikasi diri (self-efficacy) memberikan pengaruh yang positif terhadap kesiapan kerja siswa (Fatmawati, E., Oktarika, D., Santoso, D., Puspitasari, H., Nurcahyo, R. W., & Sari, M. I., 2023). Percaya diri merupakan komponen yang harus

dikembangkan dan dipupuk untuk menumbuhkan value diri sendiri. Jika sudah merasa percaya diri setidaknya akan mampu menghadapi beberapa masalah berkaitan dengan komunikasi. Namun tidak hanya kepercayaan diri yang penting, motivasi belajar juga harus dikembangkan untuk mencapai pembelajaran yang bermakna..

Hasil studi pendahuluan awal memperoleh hasil yang begitu signifikan yaitu siswa selalu melihat sisi positif teman-teman sekelas 88,9%; siswa mengetahui tujuan pembelajaran setiap mengikuti pembelajaran IPA 83,33%; siswa selalu mengerjakan latihan/ soal yang sesuai dengan materi yang diajarkan 94,44%; siswa selalu bersaing dengan teman-teman 66,67%. Hal positif yang bisa diambil dari hasil awal siswa yaitu positif thinking, mengetahui tujuan pembelajarannya, mengerjakan latihan soal sesuai dengan materi ajar. Hal tersebut sudah bagus iklim pembelajaran sudah positif dan anak terarah dengan tujuan pembelajaran.

Siswa merasa tidak senang dengan pembelajaran IPA 2,78%; siswa merasa bosan dalam mengikuti pembelajaran IPA 2,78%; siswa merasa tegang saat mengikuti pembelajaran IPA 5,56%; siswa menyelesaikan tugas dengan asal-asalan 22,22%; siswa berusaha menghindari tugas, sekalipun tugas tersebut merupakan tugas ringan 22,22%; siswa merasa kesulitan belajar IPA 22,22%; siswa menerima pujian dari guru IPA 13,89%; siswa tidak bisa mempelajari sains meskipun mereka menerima pengajaran secara efektif 5,56%; siswa merasa kesulitan belajar sains 19,44% ; dan siswa memiliki kemampuan mempelajari sains yang efektif walaupun dengan latar belakang ekonomi lemah 13,89%. Hal tersebut menunjukkan kurangnya motivasi siswa, sesuai dengan pendapat Sudirman (1987: 75), bahwa motivasi belajar adalah merupakan faktor psikis yang bersifat non-intelektual. Peran yang khas adalah dalam penumbuhan gairah, merasa senang dan semangat belajar.

Motivasi adalah dorongan untuk melakukan sesuatu (Utami Munandar,

1990: 157). Selain itu, Rohman dan Moein (1992: 57) menyatakan motivasi sebagai suatu proses untuk menggiatkan motif. Motif itu sendiri didefinisikan sebagai suatu setiap kondisi pada diri seseorang untuk menimbulkan kesiapan untuk memulai atau melanjutkan suatu perilaku.

Kurangnya motivasi dan kepercayaan diri siswa dapat menciptakan suasana yang kurang baik sehingga diharapkan guru mampu mengelola kelas dan menciptakan suasana yang kondusif. Untuk menumbuhkan kepercayaan siswa, guru dapat melakukan dengan memberikan kesempatan pada siswa untuk mengeksplorasi kemampuan yang dimilikinya, dengan hal tersebut diharapkan dapat menumbuhkan kepercayaan diri pada kemampuannya. Guru diharapkan dapat membimbing siswa untuk menumbuhkan kepercayaan diri dengan cara membuat suasana pembelajaran yang melibatkan siswa berbicara. Hal tersebut dapat dilakukan dengan pembelajaran diskusi, sehingga memberikan kesempatan siswa untuk mengemukakan pendapatnya. Untuk menumbuhkan motivasi siswa maka guru sebaiknya menciptakan model pembelajaran yang tidak seperti biasanya yaitu pengajaran langsung.

Artikel ini berusaha untuk mengetahui cara pembelajaran bermakna menggunakan model diskusi yang dapat meningkatkan kepercayaan diri (*self-efficacy*) dan motivasi siswa. Selain itu itu, data hasil yang sudah dilaksanakan untuk mengetahui peningkatan kepercayaan diri (*self-efficacy*) dan motivasi siswa kelas VIIB SMPN 1 Mlati. Hal ini menarik untuk dilakukan karena kepercayaan diri dan motivasi merupakan aspek penting dalam diri siswa.

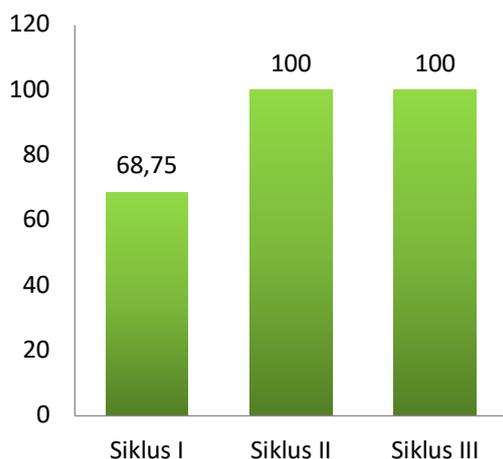
Penelitian ini dilaksanakan di SMPN 1 Mlati. Subyek penelitian ini adalah 32 siswa kelas VIIB. Teknik pengumpulan data peningkatan kepercayaan diri (*self-efficacy*) diukur dengan angket, peningkatan motivasi siswa diukur dengan angket dan lembar observasi digunakan untuk

keterlaksanaan proses meningkatkan kepercayaan diri (*self-efficacy*) dan motivasi siswa. Teknik analisis data yang digunakan adalah deskriptif kualitatif dan kuantitatif

## II. PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa dengan menerapkan pembelajaran bermakna menggunakan model diskusi dapat meningkatkan kepercayaan diri (*self-efficacy*) dan motivasi siswa. Secara lengkap dapat dilihat pada penjelasan di bawah ini:

Berdasarkan data hasil penelitian, persentase siswa yang memiliki kepercayaan diri tinggi pada siklus I yaitu 68,75%, siklus II yaitu 100%, dan siklus III yaitu 100%. Hal tersebut menunjukkan bahwa setiap siklus ada peningkatan kepercayaan diri (*self-efficacy*). Peningkatan disebabkan karena penggunaan pembelajaran bermakna menggunakan model diskusi. Seperti halnya yang diungkapkan Suryosubto (Trianto, 2010: 130), dengan mengajukan dan mempertahankan pendapatnya dalam diskusi diharapkan para siswa akan memperoleh kepercayaan akan (kemampuan) diri sendiri. Pembelajaran terpadu menekankan keaktifan siswa dalam pembelajaran, baik secara fisik, mental, intelektual, maupun emosional guna tercapainya hasil belajar yang optimal dengan mempertimbangkan hasrat, minat dan kemampuan siswa sehingga mereka termotivasi untuk terus-menerus belajar (Depdikbud, 1996: 3). Suryosubto (Trianto, 2010: 123), diskusi membantu para siswa belajar menilai kemampuan dan peranaan diri sendiri maupun teman-temannya (orang lain). Bandura (Bleicher, 2004: 384), *Self-efficacy* seseorang dalam pembelajaran sains yaitu seseorang termotivasi untuk beraksi jika aksi yang mereka lakukan akan memproduksi hasil yang positif (*outcome expectation*), dan mereka memiliki kepercayaan diri bahwa mereka dapat menjalankan aksi mereka dengan baik (*self-efficacy expectation*).



Gambar 1. Kepercayaan diri (*self-efficacy*) Siswa

Tingkat kepercayaan diri (*self-efficacy*) pada *outcome expectation* siswa kelas VIIB dalam kategori tinggi, hal ini menunjukkan bahwa siswa memiliki keyakinan dengan hasil, perkiraan perilaku yang dilakukan dan hanya sedikit menampakkan keraguan.

Siswa akan merasa memproduksi hasil yang positif dikarenakan permasalahan yang disajikan tidak lepas dari kehidupan sehari-hari (pencemaran air) dan siswa melibatkan langsung dalam pembelajaran untuk memecahkan masalah. Selain itu setelah melaksanakan sintaks 5: *debriefing*, siswa dapat yakin dengan hasil karena menelaah proses-proses yang dilakukan dalam diskusi tersebut. Melalui sintaks 1: *establishing set* adalah kegiatan yang membuat siswa siap untuk berpartisipasi selain itu dalam kegiatan tersebut juga merumuskan maksud atau tujuan diskusi sehingga siswa dapat memperkirakan perilaku yang akan dilakukan. Siswa dalam memperkirakan perilaku yang akan dilakukan untuk menyelesaikan masalah tersebut lebih terarah karena adanya LKPD. LKPD dapat membantu mengarahkan diskusi karena setiap pertanyaannya memiliki kaitan pertanyaan satu dengan yang lainnya. Siswa hanya sedikit menampakkan keraguan karena hasil diskusi berasal dari beberapa pemikiran yang berbeda sehingga dapat menyeleksi solusi mana yang terbaik.

Tingkat kepercayaan diri (*self-efficacy*) pada *self-efficacy expectation* siswa kelas VIIB dalam kategori tinggi, hal ini menunjukkan bahwa siswa dapat menangani secara efektif situasi yang dihadapi, siswa yakin untuk sukses dalam mengatasi rintangan, siswa percaya pada kemampuan yang dimiliki, siswa merasa mampu untuk melakukan suatu kegiatan dan siswa memandang ancaman sebagai suatu tantangan yang tidak perlu dihindari.

Pembelajaran bermakna yang dilakukan peneliti menerapkan pembelajaran IPA terpadu dengan tema: “Air Bersih, Kaulah Sumber Kehidupan!” dengan mencoba menghubungkan fenomena baru ke dalam struktur pengetahuan mereka. Materi pembelajaran kontekstual yaitu pencemaran air dan penjernihan air. Adapun langkah-langkah yang ditempuh peneliti untuk meningkatkan kepercayaan diri (*self-efficacy*) dan motivasi siswa yaitu *establishing set*, memfokuskan diskusi, mengendalikan diskusi, mengakhiri diskusi dan *debriefing* (Arends, 2008: 87).

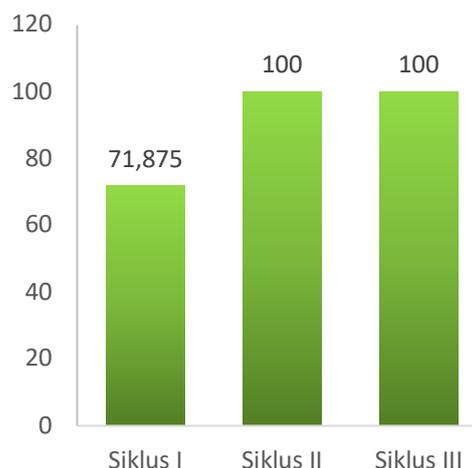
Siswa memiliki kepercayaan diri bahwa mereka dapat menyelesaikan masalah dengan baik karena mereka diberi kesempatan untuk mengeluarkan pendapatnya. Melalui sintaks 3: mengendalikan diskusi dengan mengajukan pertanyaan dapat mendorong siswa berpartisipasi, sehingga siswa percaya pada kemampuan yang dimilikinya. Hal tersebut terbentuk karena siswa berpartisipasi untuk mengajukan dan mempertahankan pendapatnya dalam diskusi, didukung juga dengan mempelajari IPA dengan menyeluruh melalui pembelajaran terpadu.. Melalui sintaks 3: mengendalikan diskusi dengan merespon ide siswa dapat menyebabkan siswa menyadari tentang proses-proses berpikir, sehingga ancaman dipandang sebagai suatu tantangan yang tidak perlu dihindari. Selain itu, siswa ikut aktif dalam pembelajaran sehingga masalah dalam pembelajaran dipandang sebagai suatu tantangan sehingga merasa mampu untuk melakukan suatu kegiatan. Siswa

merasa mampu untuk melakukan suatu kegiatan karena diskusi dapat menumbuhkan dan mengembangkan cara berpikir dan sikap ilmiah. Siswa yakin untuk sukses dalam menghadapi rintangan karena siswa mampu menemukan solusi masalah yang sesuai dengan kehidupan nyata (pencemaran air).

Berdasarkan hasil tindakan siklus dan perbaikan siklus selanjutnya diperoleh peningkatan kepercayaan diri (*self-efficacy*) dan motivasi siswa yang tinggi lebih dari 75% siswa. Langkah-langkah pembelajaran bermakna menggunakan model diskusi yang dapat meningkatkan kepercayaan diri (*self-efficacy*) dan motivasi siswa adalah establishing set, peneliti membahas maksud diskusi dan mengkondisikan siswa dalam 6 kelompok heterogen. Tujuannya untuk mempersiapkan siswa untuk berpartisipasi.

Pembelajaran bermakna yang dilakukan peneliti menerapkan pembelajaran IPA terpadu dengan tema: “Air Bersih, Kaulah Sumber Kehidupan!” dengan mencoba menghubungkan fenomena baru ke dalam struktur pengetahuan mereka. Materi pembelajaran kontekstual yaitu pencemaran air dan penjernihan air. Adapun langkah-langkah yang ditempuh peneliti untuk meningkatkan kepercayaan diri (*self-efficacy*) dan motivasi siswa yaitu establishing set, memfokuskan diskusi, mengendalikan diskusi, mengakhiri diskusi dan debriefing (Arends, 2008: 87).

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa penerapan pembelajaran bermakna menggunakan model diskusi dapat meningkatkan kepercayaan diri (*Self-efficacy*) siswa kelas VIIB di SMPN 1 Mlati.



Gambar 2. Motivasi Belajar Siswa

Berdasarkan data hasil penelitian, persentase siswa yang memiliki motivasi tinggi pada siklus I yaitu 71,875%, siklus II yaitu 100%, dan siklus III yaitu 100%. Hal tersebut menunjukkan bahwa setiap siklus ada peningkatan motivasi siswa.

Motivasi belajar dapat dilihat dari ketekunan dalam mengerjakan tugas, adanya rasa ingin tahu, adanya motivasi dalam belajar dan ulet dalam menghadapi kesulitan soal yang di berikan (Prabowo, R. A., Hita, I. P. A. D., Lubis, F. M., Patimah, S., Eskawida, E., & Siska, S., 2023). Semakin meningkat motivasi belajar siswa akan mempengaruhi peningkatan kemampuan pemecahan masalah (Robbani, I. A., & Sumartini, T. S., 2023).

Peningkatan motivasi disebabkan karena penggunaan pembelajaran bermakna menggunakan model diskusi. Seperti halnya yang diungkapkan Martinis Yamin (2007:237-238) bahwa, “belajar bermakna merupakan cara belajar memotivasikan siswa.” Menurut Arends (2008: 75-76) bahwa, “diskusi memberikan kesempatan kepada siswa untuk berbicara dan memikirkan ide-idenya sendiri di depan umum serta memberikan motivasi untuk terlibat di dalam wacana di luar kelas.” Suryosubto (Trianto, 2010: 123), diskusi akan mengembangkan motivasi untuk belajar lebih lanjut. Berdasarkan beberapa teori motivasi yang berkembang, Keller (Sugihartono,2008: 79-80) menyusun

seperangkat prinsip-prinsip motivasi yaitu *attention* (perhatian), *relevance* (relevansi), *confidence* (percaya diri), dan *satisfaction* (kepuasan).

Tingkat motivasi siswa kelas VIIB dalam kategori tinggi, hal ini menunjukkan bahwa siswa memiliki *attention* (perhatian), *relevance* (relevansi), *confidence* (percaya diri), dan *satisfaction* (kepuasan). Siswa memiliki *attention* (perhatian), dikarenakan topik permasalahan (pencemaran air dan penjernihan air) yang disajikan dalam diskusi menarik sehingga siswa muncul dorongan rasa ingin tau. Hal tersebut tercermin dalam sintaks 2: memfokuskan diskusi, sehingga dapat membangkitkan minat siswa. Materi yang disajikan sesuai dengan kehidupan sehari-hari sehingga siswa berminat. *Relevance* (relevansi) meningkat dikarenakan adanya hubungan antara materi pelajaran dengan kebutuhan siswa. Hal tersebut tercermin pada topik permasalahan yang disajikan telah sesuai dengan kehidupan sehari-hari sehingga siswa mampu menyelesaikan masalah dan siswa dapat menghadapi masalah dalam kehidupan nyata nantinya. *Confidence* (percaya diri) meningkat dikarenakan siswa ikut aktif berpartisipasi dalam pembelajaran, belajar untuk mengemukakan pendapat, berkomunikasi dan berinteraksi sehingga mereka yakin bahwa dirinya mampu. Guru menghubungkan pengalaman masa lampu dan akan datang sehingga siswa memiliki asumsi bahwa mereka memiliki pengalaman. Siswa akan tertarik untuk mempelajari pelajaran dan merasa percaya diri. *Satisfaction* (kepuasan) meningkat dikarenakan siswa dapat mencari solusi masalah sendiri. Guru tidak memberitahu jawaban namun melalui serangkaian proses diskusi (sintaks diskusi) sehingga menemukan penyelesaian masalah. Melui sintaks 4: mengakhiri diskusi bersama-sama siswa dapat membangkitkan kepuasan siswa karena merasa telah menyelesaikan kegiatan.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa penerapan pembelajaran bermakna menggunakan

model diskusi dapat meningkatkan motivasi siswa kelas VIIB di SMPN 1 Mlati. Dengan penerapan pembelajaran bermakna menggunakan diskusi, siswa memiliki *attention* (perhatian), *relevance* (relevansi), *confidence* (percaya diri), dan *satisfaction* (kepuasan). Materi dalam pembelajaran mendukung karena materi pembelajaran terpadu, sesuai dengan kehidupan sehari-hari (kontekstual) dan dapat melatih siswa untuk mengkonstruksi sendiri materi yang dipelajari.

Penerapan pembelajaran bermakna menggunakan diskusi, siswa yakin dengan hasil, ada perkiraan perilaku yang akan dilakukan, hanya sedikit menampakkan keragu-raguan, dapat menangani secara efektif situasi yang mereka hadapi, yakin terhadap kesuksesan dalam mengatasi rintangan, percaya pada kemampuan yang dimiliki, merasa mampu untuk melakukan suatu kegiatan dan ancaman dipandang sebagai suatu tantangan yang tidak perlu dihindari. Materi dalam pembelajaran mendukung karena materi pembelajaran terpadu, sesuai dengan kehidupan sehari-hari (kontekstual) dan dapat melatih siswa untuk mengkonstruksi sendiri materi yang dipelajari.

Setelah tahap *establishing set*, pembelajaran dilanjutkan dengan tahap memfokuskan diskusi dengan menegaskan peraturan kepada siswa untuk diskusi dengan kelompoknya, mengajukan pertanyaan awal yang dapat merangsang siswa mengeluarkan pendapatnya tentang masalah di sekitarnya. Masalah yang disajikan sudah sangat menarik karena berkaitan dengan kehidupan sehari-hari. Guru memfokuskan diskusi dengan baik sehingga siswa turut aktif dalam mengkaji masalah pada LKPD.

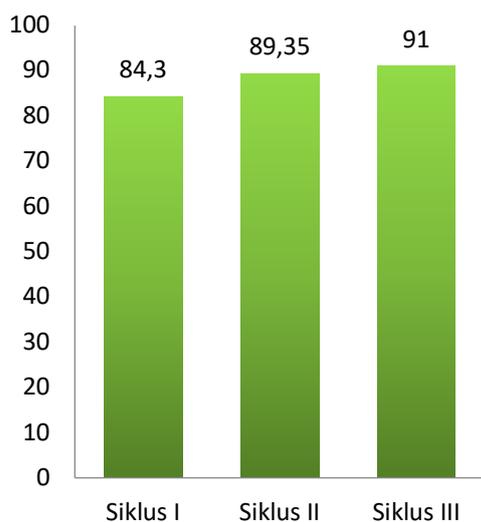
Tahap selanjutnya yaitu mengendalikan diskusi, guru dalam mengendalikan diskusi dengan cara memfasilitasi diskusi dengan membantu siswa mengeluarkan ide-ide dengan mengajukan pertanyaan. Guru berkeliling ke setiap kelompok untuk memantau bagaimana jalannya diskusi dan melontarkan pertanyaan untuk

membantu siswa menemukan titik temu masalah. Guru merespon ide dengan mendengarkan ide-ide siswa. Guru menegakkan peraturan selalu tegas awal hingga akhir sehingga siswa diskusi sesuai dengan masalah yang disuguhkan. Guru mencatat hasil diskusi di papan tulis dengan tulisan jelas sehingga siswa paling belakang dapat membacanya.

Selanjutnya, guru mengakhiri diskusi dengan meriview dan merangkum atau menyimpulkan diskusi bersama siswa dan menuliskan di papan tulis .

Tahap terakhir, *debriefing* yaitu pertama, guru menanyakan pendapat siswa tentang jalannya diskusi. Kedua, guru menanyakan kesempatan siswa berpartisipasi. Ketiga, guru menanyakan tentang siswa menghargai ide-ide orang lain dan kesulitan yang dihadapi siswa waktu melaksanakan diskusi. Tujuan *debriefing* yaitu siswa menelaah diskusinya dan memikirkan proses-proses diskusi tersebut.

Hasil rata-rata observasi secara kuantitatif yaitu dari siklus I, siklus II, siklus III sebagai berikut: 84,3%, 89,35% dan 91%.



Data tersebut menunjukkan bahwa persentase sintaks dalam pelaksanaan pembelajaran bermakna menggunakan model diskusi dan rata-rata kelas proses diskusi meningkat setiap siklusnya. Guru bersama observer

mendiskusikan hasil pengamatan yang dilakukan selama pelaksanaan tindakan siklus III. Refleksi tindakan pada siklus III lebih difokuskan pada keberhasilan tindakan, hasil kepercayaan diri dan motivasi siswa. Setelah melakukan diskusi dengan observer dapat disimpulkan bahwa pada siklus III sudah terjadi peningkatan motivasi dan kepercayaan diri siswa. Sesuai dengan indikator pencapaian maka adanya peningkatan kepercayaan diri dan motivasi siswa. Siklus diakhiri pada siklus III karena indikator ketercapaian sudah terpenuhi dan data siklus II dan III menunjukkan kestabilan sehingga hasil yang diperoleh sudah ada pematangan

### III. SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan pada siswa kelas VIIB SMP Negeri 1 Mlati dan analisis terhadap temuan-temuan selama penelitian maka dapat disimpulkan penerapan pembelajaran bermakna menggunakan model diskusi dapat terlaksana dengan baik sesuai persentase rata-rata keterlaksanaan sintaks model diskusi dengan baik (91%). Adapun tahapan pembelajaran yang dapat meningkatkan kepercayaan diri (*Self-efficacy*) dan motivasi siswa yaitu *Establishing set*, memfokuskan diskusi, mengendalikan diskusi, mengakhiri diskusi dan *debriefing*. Siswa sudah mencapai indikator keberhasilan kepercayaan diri (*Self-efficacy*) dengan semua siswa (100%) memiliki kepercayaan diri tinggi. Siswa sudah mencapai indikator keberhasilan motivasi dengan semua siswa (100%) memiliki motivasi tinggi.

### DAFTAR PUSTAKA

- Arends, Richard. (2008). *Learning to Teach (Terjemahan)*. Jakarta: Pustaka Belajar.
- Arianto Sam. (2010). *Hubungan Percaya Diri dengan Kemampuan Berbicara Siswa*. Di akses dari <http://sobatbaru.com/2010/08/hubungan-percaya-diri-dengan->

- [kemampuan.html](#). Diakses pada Selasa, 15 Feb 2023 jam 9.38.
- Bleicher, E. Robert. (2004). *Revisiting the STEBI-B: Measuring Self-Efficacy in Preservice Elementary Teachers*. California State University. Diakses dari [http://ret.fsu.edu/Files/Tools/new\\_stebi-b.pdf](http://ret.fsu.edu/Files/Tools/new_stebi-b.pdf). Diakses pada hari Minggu 11 April 2023 jam 14.25.
- Depdiknas. (1996). *Pembelajaran Terpadu D-II PGSD dan S-2 Pendidikan Dasar*. Jakarta: Depdiknas.
- Diryatika, E., & Armiami, A. (2023). Pengaruh Efikasi Diri (Self Efficacy) Terhadap Kemandirian Belajar Siswa. *Jurnal Ecogen*, 6(1), 110-118.
- Fatmawati, E., Oktarika, D., Santoso, D., Puspitasari, H., Nurcahyo, R. W., & Sari, M. I. (2023). Kesiapan Kerja Siswa Ditinjau dari Harga Diri (Self-Esteem) dan Efikasi Diri (Self-Efficacy). *Edukasi: Jurnal Pendidikan*, 21(1), 1-14.
- Martinis yamin. (2007). *Kiat Membelajarkan Siswa*. Jakarta: Gaung Persada Press.
- Prabowo, R. A., Hita, I. P. A. D., Lubis, F. M., Patimah, S., Eskawida, E., & Siska, S. (2023). Pengaruh Motivasi Terhadap Hasil Belajar Dribbling Permainan Bola Basket. *Journal on Education*, 5(4), 12648-12658.
- Robbani, I. A., & Sumartini, T. S. (2023). Kemampuan pemecahan masalah matematis ditinjau dari motivasi belajar siswa sekolah dasar. *Jurnal Inovasi Pembelajaran Matematika: PowerMathEdu*, 2(2), 185-192.
- Sadirman. (1987). *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: PT Raja Grafindo persada.
- Saifuddin Azwar. (1996). *Efikasi Diri dan Prestasi Belajar Statistika pada Mahasiswa*. *Jurnal Psikologis*. No.1. Hlm, 33-34.
- Sugihartono, dkk. (2008). *Psikologi Pendidikan*. Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta Press.
- Trianto. (2010). *Model Pembelajaran Terpadu*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Utami Munandar. 1992. *Mengembangkan Bakat dan Kreativitas Anak Sekolah*. Jakarta: Gramedia.